

Peningkatan Kemampuan Lompat Jauh Peserta Didik dengan Menggunakan Media “KB” di Kelas VI SD Negeri 060925 Medan Amplas

Noisen Siagian
Guru SD Negeri 060925

Abstrak. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) dengan tahapan-tahapan pelaksanaan meliputi; perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan evaluasi, dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan dengan dua siklus. Dari hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan selama dua siklus, maka dapat disimpulkan: 1) Rata-rata skor perolehan kemampuan lompat jauh peserta didik dari siklus I ke siklus 2 terjadi peningkatan. Selain skor rata-rata ketuntasan belajar peserta didik dari siklus I ke siklus II juga terjadi peningkatan. Hal ini disebabkan karena penggunaan alat peraga Kardus Bekas (KB) dengan perbaikan manajemen kelas yang lebih baik yang dilakukan secara berkelompok; 2) Terjadi peningkatan kualitas pembelajaran peserta didik yang ditandai dengan peningkatan keaktifan peserta didik baik dalam bentuk minat belajar, perhatian terhadap pelajaran, angka partisipasi, dan presentasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran Penjaskes dengan menggunakan alat peraga Kardus Bekas (KB).

Kata Kunci: Lompat Jauh, Media Karton Bekas (KB).

I. PENDAHULUAN

Pendidikan Jasmani diganti dengan istilah pedagogi olahraga dengan model teori Haag, maka suatu ketika (di Surabaya) para pakar Pendidikan Jasmani Indonesia menetapkan bahwa istilah *Pendidikan Jasmani* diganti dengan istilah *pedagogi olahraga*. Namun, T. Cholik Mutohir (1997), mengatakan bahwa, penggunaan istilah *pedagogi olahraga* bukan merupakan hal yang baru, akan tetapi istilah tersebut hanya memperluas pelaksanaan dan tujuan *Pendidikan Jasmani*. Pada umumnya para pakar di Negara-negara Eropa lebih banyak menggunakan istilah *pedagogy*, sedangkan di Amerika (khususnya di Amerika Serikat), mereka lebih suka menggunakan istilah *education*. Dan berkaitan dengan istilah terakhir ini digunakan juga istilah *instructional*, yang berarti ‘pengajaran.’

Sosialisasi istilah baru beserta pelaksanaannya, menurut hemat penulis, sebaiknya segera dilaksanakan. Meskipun beberapa perguruan tinggi telah menggunakan istilah baru (*sport education*) tersebut, namun belum juga ada petunjuk pelaksanaan sehingga belum dapat diketahui di mana letak perbedaannya dengan pelaksanaan *Pendidikan Jasmani* mungkin kalau diberi penjelasan secara gamlang, pendidikan jasmani itu lebih berdasar pada pengenalan mengenai cabang olahraga sedangkan olahraga itu terfokus untuk pembinaan dalam mencapai prestasi dalam kompetisi keolahragaan.

Dari uraian pada halaman sebelumnya dapat ditarik suatu pandangan bahwa antara olahraga dan pendidikan jasmani itu sendiri merupakan suatu hubungan yang sangat signifikan atau berkesinambungan, hanya karena perbedaan dari bahasa dan pemaknaan, yakni untuk olahraga lebih difokuskan untuk peningkatan prestasi dalam cabang olahraga sedangkan untuk pendidikan jasmani tidak difokuskan untuk prestasi tapi lebih mengarah kepada ilmu tentang olahraga.

Undang-Undang RI No. 4 Tahun 1950, Bab VI Pasal 9 menetapkan bahwa, pendidikan Jasmani yang menuju keselarasan antara pertumbuhan badan dan perkembangan jiwa adalah merupakan suatu usaha untuk membuat Bangsa Indonesia menjadi bangsa yang sehat lahir batin, diberikan kepada segala jenis sekolah. Pendidikan Jasmani dan Kesehatan adalah mata pelajaran yang merupakan bagian dari pendidikan keseluruhan yang dalam proses pembelajarannya mengutamakan aktivitas jasmani dan kebiasaan hidup sehat menuju pada

pertumbuhan dan pengembangan jasmani, mental sosial, dan emosional yang selaras, serasi dan seimbang (Depdikbud, 1999:1).

Dari kesemuanya inilah yang menjadi dasar acuan dari peraturan yang kita anut yang berhubungan langsung dengan Pendidikan Jasmani dan Kesehatan. Untuk melakukan kegiatan olahraga maka salah satu faktor penunjang adalah sarana dan prasarana olahraga. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sarana dan prasarana olahraga turut mempengaruhi minat seseorang dalam berolahraga yang nantinya akan berpengaruh dalam hasil belajar peserta didik. Bagi peserta didik yang dalam ruang lingkup kesehariannya sarana dan prasarananya baik dan mendukung maka minatnya untuk berolahraga peserta didik tersebut akan lebih terealisasi begitupun sebaliknya apabila bagi peserta didik yang dalam ruang lingkup kesehariannya sarana dan prasarana kurang baik dan tidak terlalu mendukung maka minatnya dan bahkan bakatnya dalam berolahraga peserta didik tersebut tidak akan terealisasi sesuai apa yang diharapkan sehingga akan ada pengaruh terhadap hasil belajar peserta didik tersebut.

Salah satu konsep dasar dalam pelajaran penjaskes adalah kemampuan bergerak (jasmani). Pelajaran Penjaskes khususnya dalam hal melakukan aktifitas jasmani merupakan pelajaran yang dianggap melelahkan bagi banyak anak. Meskipun demikian peserta didik tersebut wajib untuk menguasai mata pelajaran tersebut karena merupakan kebutuhan untuk memecahkan masalah kehidupan sehari-hari. Banyak faktor yang menyebabkan pelajaran penjaskes menjadi pelajaran yang dihindari oleh peserta didik. Salah satunya adalah penjaskes membutuhkan kemampuan fisik yang mapan. Banyak peserta didik yang merasa terbebani dengan pelajaran penjaskes karena dibutuhkan kemampuan jasmani dalam mempelajari hal tersebut.

Untuk mempelajari penjaskes maka tugas guru adalah menyajikan mata pelajaran tersebut dalam situasi yang menyenangkan dan tidak membosankan bagi peserta didik. Selain itu dipahami bahwa peserta didik kelas tinggi khususnya kelas VI sekolah dasar. Untuk menghadirkan pengalaman konkrit dalam bentuk nyata khususnya dalam pelajaran Penjaskes konsep ataupun praktek (pengelolaan jasmani), maka seorang guru hendaknya menggunakan media/alat peraga sehingga pengalaman belajar yang dimiliki oleh peserta didik benar-benar nyata dan tersimpan dengan baik dalam pemahaman peserta didik.

Menurut Estiningsih (1994) alat peraga merupakan media pembelajaran yang mengandung atau membawakan ciri-ciri konsep yang dipelajari. Contoh: papan tulis, buku tulis, dan daun pintu yang berbentuk persegi panjang dapat berfungsi sebagai alat peraga pada saat guru menerangkan bangun geometri dalam persegi panjang. Fungsi utama alat peraga adalah untuk menurunkan keabstrakan dari konsep, agar anak mampu menangkap arti sebenarnya dari konsep yang dipelajari. Dengan melihat, meraba, dan memanipulasi alat peraga maka anak mempunyai pengalaman nyata dalam kehidupan tentang arti konsep. Sedangkan sarana merupakan media pembelajaran yang fungsi utamanya sebagai alat bantu untuk melakukan pembelajaran. Dengan menggunakan sarana tersebut diharapkan dapat memperlancar pembelajaran. Contoh: lapangan, sempritan, stopwatch, lembar tugas (LT), lembar kerja (LK), dan alat-alat permainan.

Aktifitas olahraga bagi peserta didik kelas VI sekolah dasar bukanlah merupakan pengalaman yang bersifat abstrak. Oleh karena itu penggunaan alat peraga kardus bekas yang tepat sangat penting dilakukan untuk memudahkan peserta didik dalam mempelajari praktek lompat jauh. Salah satu alternatif alat peraga yang bisa digunakan dalam praktek lompat jauh adalah Kardus Bekas (KB). Piaget (Hudojo, 1998) menjelaskan bahwa taraf berpikir anak seusia SD adalah masih konkret operasional, artinya untuk memahami suatu konsep anak masih harus diberikan kegiatan yang berhubungan dengan benda nyata atau kejadian nyata yang dapat diterima akal mereka.

II. METODE

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) dengan tahapan-tahapan pelaksanaan meliputi; perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan evaluasi, dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan dengan dua siklus. Siklus pertama dan kedua masing-masing berlangsung dua minggu (4 kali pertemuan) secara rinci prosedur penelitian tindakan ini akan dijabarkan sebagai berikut:

Siklus Pertama

a) Tahap Perencanaan

- 1) Menelaah kurikulum kelas VI yang berjalan pada semester ganjil tahun 2017
- 2) Membuat skenario pembelajaran yang disesuaikan dengan kurikulum.
- 3) Membuat lembaran observasi untuk melihat bagaimana kondisi belajar mengajar di kelas.
- 4) Membentuk kelompok-kelompok kecil untuk keperluan pembelajaran.
- 5) Membuat LKS/Buku Pedoman.
- 6) Menyiapkan alat Peraga Kardus Bekas (KB).

b) Tahap Pelaksanaan Tindakan

Secara umum tahap-tahap pelaksanaan tindakan meliputi:

- 1) Tahap Pendahuluan, pada tahap ini pembelajaran dimulai dengan menyajikan masalah yang nyata bagi anak sesuai dengan pengalaman dan tingkat pengetahuannya.
- 2) Tahap pengembangan dan penciptaan simbolis, dalam tahap ini peserta didik disajikan masalah nyata yang diberikan akan dikembangkan dan diarahkan untuk dapat menciptakan simbol-simbol sendiri terhadap masalah tersebut.
- 3) Tahap pembimbingan peserta didik untuk menemukan kembali konsep formal, dalam tahap ini dengan bimbingan guru, peserta didik berusaha untuk dapat menemukan konsep formal terhadap masalah-masalah nyata yang diberikan.

c) Tahap Observasi dan Evaluasi

Pada tahap ini dilaksanakan observasi terhadap pelaksanaan tindakan pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat. Data dari hasil observasi dicatat dalam lembar observasi meliputi kehadiran peserta didik, keaktifan peserta didik baik dalam hal bertanya, mengerjakan tugas, dan memberikan tanggapan, selanjutnya melaksanakan evaluasi pada akhir siklus I dengan menggunakan tes prkatek. Hal ini dimaksudkan untuk mengukur penguasaan peserta didik terhadap materi yang telah diperoleh selama siklus I berlangsung.

d) Tahap Refleksi

Dari evaluasi dan observasi, digunakan untuk merefleksi sejauh mana tingkat perubahan prestasi belajar peserta didik. Hasil ini akan dipergunakan sebagai acuan untuk melangkah ke siklus selanjutnya.

Siklus Kedua

Langkah yang dilakukan pada siklus II pada umumnya sama dengan kegiatan yang telah dilakukan pada siklus I dengan melakukan beberapa perbaikan seperti: mengamati peserta didik lebih tegas dan memberi teguran bagi peserta didik yang kurang disiplin, untuk peserta didik yang hasil belajarnya rendah dan mengalami kesulitan menyelesaikan soal diberikan bimbingan khusus di kelas dan diberikan kesempatan untuk melakukan lompat jauh, memberikan motivasi agar peserta didik dapat lebih bergairah dan senang belajar. Hasil yang diperoleh dari siklus ini, diharapkan akan lebih baik dari siklus sebelumnya. Selanjutnya akan diadakan evaluasi untuk mengukur keberhasilan pembelajaran.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus I

Pelaksanaan Tindakan

Sesuai dengan rencana yang disiapkan (lampiran RPP) yaitu kegiatan pembelajaran yang menggunakan pendekatan tematik diawali dengan kegiatan berbaris sebagai kegiatan untuk membuka dan menciptakan suasana pembelajaran yang lebih baik. Setelah peserta didik berbaris selanjutnya guru membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok. Setelah peserta didik dibagi menjadi kelompok langkah selanjutnya adalah menjelaskan kepada peserta didik tata cara penggunaan alat peraga “KB” dan peserta didik diminta untuk memperhatikan. Setelah peserta didik mengetahui tata cara penggunaan alat peraga, guru meminta perwakilan kelompok untuk menggunakan alat peraga “KB” di lintasan secara bergantian. Setelah itu guru memmpertelas manfaat alat peraga kepada masing-masing kelompok dan membagikan soal kepada setiap kelompok sebagai latihan praktek. Setelah setiap kelompok melakukan uji coba menggunakan alat peraga, selanjutnya setiap perwakilan kelompok diminta untuk memperagakan lompatan yang akan digunakan dengan menggunakan alat peraga.

Observasi dan Evaluasi

Berdasarkan hasil analisis deskriptif sebagaimana tercantum dalam lampiran, maka rangkuman statistik skor kemampuan lompat jauh peserta didik kelas VI SD Negeri 060935 Medan Johor, dengan menggunakan alat peraga Kardus Bekas “KB” sebagai berikut:

Tabel 1. Statistik Skor Hasil Kemampuan Lompat Jauh Siswa

No	Statistik	Nilai Statistik
1.	Subjek Penelitian	26
2.	Skor Ideal	100
3.	Skor Maksimum	80
4.	Skor Minimum	60
5.	Rentang skor	20
6.	Rata-rata	68,46

Apabila skor hasil kemampuan lompat jauh peserta didik dikelompokkan ke dalam lima kategori, maka diperoleh distribusi frekuensi skor yang dapat ditunjukkan pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Persentase Hasil Kemampuan Lompat Jauh Siswa Menggunakan Alat Peraga KB

No	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
1.	0 - 34	Sangat Rendah	0	0
2.	35 - 54	Rendah	0	0
3.	55 - 64	Sedang	15	57,70
4.	65 - 84	Tinggi	11	42,30
5.	85 - 100	Sangat tinggi	0	0

Dari tabel 1 dan 2 di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil kemampuan lompat jauh peserta didik kelas VI SD Negeri 060935 Medan Johor setelah dilakukan tindakan dengan menggunakan alat peraga “KB” pada siklus I diperoleh skor rata-rata 68,46, skor ideal 100, skor minimum 60 dan skor maksimum 80. Pada tabel kategorisasi skor 0-34 kategori sangat rendah tidak ada peserta didik yang memperoleh kategori tersebut, skor 35-54 kategori rendah juga tidak ada peserta didik yang memperoleh skor tersebut. Untuk skor 55-64 kategori sedang terdapat 15 peserta didik yang mencapai kategori tersebut atau sekitar

57,70 persen, sedangkan untuk skor 65-84 kategori tinggi terdapat 11 orang atau sekitar 42,30 persen dan untuk skor 85-100 kategori sangat tinggi tidak ada peserta didik yang mencapai skor tersebut. Dengan demikian, jika kita kaitkan antara rata-rata skor dengan kategori skor, maka kemampuan lompat jauh peserta didik kelas VI SD Negeri 060935 Medan Johor pada siklus I termasuk kategori sedang. Apabila hasil belajar peserta didik pada siklus I dianalisis, maka persentase ketuntasan belajar peserta didik dengan standar KKM 70 pada siklus I dapat dilihat pada tabel 3 sebagai berikut.

Tabel 3. Deskripsi Ketuntasan Belajar Siswa Siklus I

Persentase Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
0 - 69	Tidak tuntas	15	57,70
70 - 100	Tuntas	11	42,30

Dari tabel 3 di atas, menunjukkan bahwa pada siklus I persentase ketuntasan peserta didik hanya sebesar 42,30% yaitu sebanyak 11 orang peserta didik dari 26 orang. Sedangkan untuk persentase tidak tuntas terdapat 57,70% yaitu sebanyak 15 orang peserta didik dari 26 orang. Hal inilah yang kemudian menjadi catatan dan refleksi untuk perbaikan pada siklus II.

Refleksi

Berdasarkan tindakan yang telah dilakukan dan diamati melalui kegiatan observasi, kegiatan pembelajaran dengan menggunakan alat peraga “KB” ternyata masih memiliki beberapa kekurangan-kekurangan yang ditemukan yaitu:

1. Adanya beberapa kelompok peserta didik yang merasa kecewa dan tidak puas karena tidak diberikan kesempatan untuk menggunakan alat peraga “KB” di lintasan.
2. Masih ada beberapa peserta didik yang tidak terlibat aktif dalam menggunakan alat peraga “KB”.
3. Pembentukan kelompok tidak berlangsung secara efektif karena masih ada anggota kelompok yang bermasa bodoh dan acuh terhadap pembentuk kelompok dan adanya anggota kelompok yang mendominasi kegiatan tanpa memberikan kesempatan kepada anggota kelompok yang lainnya.
4. Keterbatasan jumlah alat peraga menghambat proses kegiatan pembelajaran karena setiap peserta didik harus bertukar alat peraga secara bergiliran sehingga ada beberapa peserta didik yang tidak mendapatkan kesempatan untuk menghitung dengan menggunakan alat peraga.
5. Dalam hal pemberian penghargaan secara individu maupun kelompok masih terlihat kurang, padahal terlihat bahwa banyak anak yang membutuhkan penghargaan untuk meningkatkan minat belajar anak.

Siklus II

Pelaksanaan Tindakan

Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi pada siklus I, tindakan pada siklus II tidak terlalu berbeda pada tindakan yang dilakukan pada siklus I hanya ada beberapa kegiatan yang dilakukan untuk perbaikan-perbaikan pada siklus I yang dianggap perlu.

Observasi dan Evaluasi

Dari hasil observasi dan evaluasi pada siklus II pelaksanaan tindakan ada beberapa hal yang meningkat terutama dalam hal minat dan semangat belajar anak menggunakan alat peraga “KB”. Secara keseluruhan terlihat jelas bahwa dengan menggunakan alat peraga “KB” kemampuan raihan jarak lompatan anak meningkat hal ini terlihat dari kegiatan

evaluasi yang dilaksanakan. Berdasarkan hasil analisis deskriptif sebagaimana tercantum pada lampiran, maka rangkuman statistik skor hasil kemampuan lompat jauh peserta didik kelas VI SD Negeri 060935 Medan Johor sebagai berikut.

Tabel 4. Statistik Skor Hasil Kemampuan Lompat Jauh Siswa

No	Statistik	Nilai Statistik
1.	Subjek Penelitian	26
2.	Skor Ideal	100
3.	Skor Maksimum	100
4.	Skor Minimum	60
5.	Rentang skor	40
6.	Rata-rata	80,77

Apabila skor hasil kemampuan lompat jauh peserta didik dikelompokkan ke dalam lima kategori, maka diperoleh distribusi frekuensi skor yang dapat ditunjukkan pada tabel 5 berikut.

Tabel 5. Persentase Hasil Kemampuan Lompat Jauh pada Tes Siklus II

No	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
1.	0-34	Sangat Rendah	0	0
2.	35-54	Rendah	0	0
3.	55-64	Sedang	3	11,52
4.	65-84	Tinggi	19	73,10
5.	85-100	Sangat tinggi	4	15,38

Dari tabel 4 dan 5 di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil kemampuan lompat jauh peserta didik VI SD Negeri 060935 Medan Johor setelah dilakukan tindakan dengan menggunakan alat peraga “KB” pada siklus II diperoleh skor rata-rata 80,77, skor ideal 100, skor minimum 60 dan skor maksimum 100. Pada tabel kategorisasi skor 0-34 kategori sangat rendah tidak ada peserta didik yang memperoleh kategori tersebut, skor 35-54 kategori rendah juga tidak ada peserta didik yang memperoleh skor tersebut. Untuk skor 55-64 kategori sedang terdapat 3 peserta didik yang mencapai kategori tersebut atau sekitar 11,55 persen, sedangkan untuk skor 65-84 kategori tinggi terdapat 19 orang atau sekitar 73,10 persen dan untuk skor 85-100 kategori sangat tinggi terdapat 4 peserta didik atau sekitar 15,38 persen peserta didik yang mencapai skor tersebut. Dengan demikian, jika kita kaitkan antara rata-rata skor dengan kategori skor, maka kemampuan lompat Jauh peserta didik kelas VI SD Negeri 060935 Medan Johor pada siklus II termasuk kategori tinggi. Apabila hasil belajar peserta didik pada siklus II dianalisis, maka persentase ketuntasan belajar peserta didik dengan standar KKM 70 pada siklus II dapat dilihat pada tabel 6 sebagai berikut.

Tabel 6. Deskripsi Ketuntasan Belajar Peserta Didik

Persentase Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
0-69	Tidak tuntas	3	11,52
70-100	Tuntas	23	88,48

Dari tabel 6 di atas, menunjukkan bahwa pada siklus II persentase ketuntasan peserta didik mencapai 88,48% yaitu sebanyak 23 orang peserta didik dari 26 orang. Sedangkan untuk persentase tidak tuntas hanya terdapat 11,52% yaitu sebanyak 3 orang peserta didik dari 26 orang.

Refleksi

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan, keterbatasan alat peraga “KB” sehingga hanya dilaksanakan secara berkelompok menjadi penghambat dalam keberhasilan anak, sehingga refleksi yang harus dilakukan adalah berupaya untuk melengkapi dan memberikan alat peraga kepada setiap anak untuk digunakan baik di sekolah maupun di rumah masing-masing sehingga anak dapat berlatih sendiri baik pada saat istirahat maupun pada saat ada di rumah masing-masing. Setelah merefleksi hasil pelaksanaan siklus I, diperoleh beberapa masukan dan perbaikan berdasarkan kekurangan-kekurangan yang ada pada siklus I sehingga pada pelaksanaan siklus II terjadi peningkatan baik secara kuantitatif dalam bentuk hasil belajar maupun secara kualitatif dalam bentuk aktivitas peserta didik. Pemberian penguatan dan motivasi belajar serta dorongan untuk lebih menyukai pelajaran penjasKes yang selama ini dianggap menyheramkan bagi peserta didik dirasa perlu sebagai hasil refleksi pada siklus II ini sehingga dengan adanya minat dan semangat belajar yang tinggi terhadap pelajaran penjasKes diharapkan dapat memberikan kepercayaan diri bagi peserta didik untuk lebih menguasai konsep-konsep dan Praktek-praktek PenjasKes yang lebih kompleks. Selain itu penggunaan alat peraga untuk setiap konsep khususnya dalam pelajaran penjasKes sangat diperlukan dengan melihat keberhasilan penggunaan alat peraga “KB” ini terhadap peningkatan kemampuan lompat jauh peserta didik. Dengan menggunakan alat peraga minat, perhatian, partisipasi dan presentasi peserta didik lebih meningkat serta pembelajaran benar-benar berpusat pada anak (*Students Cetered*). Secara umum dapat dikatakan bahwa dengan menggunakan alat peraga Kardus Bekas (KB) kemampuan peserta didik secara kuantitatif dalam bentuk kemampuan lompat jauh dan secara kualitatif dalam bentuk minat, perhatian, partisipasi dan presentasi peserta didik lebih meningkat.

IV. PENUTUP

Dari hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan selama dua siklus, maka dapat disimpulkan:

1. Rata-rata skor perolehan kemampuan lompat jauh peserta didik dari siklus I ke siklus 2 terjadi peningkatan. Selain skor rata-rata ketuntasan belajar peserta didik dari siklus I ke siklus II juga terjadi peningkatan. Hal ini disebabkan karena penggunaan alat peraga Kardus Bekas (KB) dengan perbaikan manajemen kelas yang lebih baik yang dilakukan secara berkelompok.
2. Terjadi peningkatan kualitas pembelajaran peserta didik yang ditandai dengan peningkatan keaktifan peserta didik baik dalam bentuk minat belajar, perhatian terhadap pelajaran, angka partisipasi, dan presentasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran PenjasKes dengan menggunakan alat peraga Kardus Bekas (KB).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. 2003. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arsyad, Azhar. 2004. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers
- DePotter, B. dkk. 1999. *Quantum Teaching, mempraktekkan Quanyum learning dalam ruang-ruang kelas*. Penerjemah Ary Nilandari. Bandung: Mizan Pustaka.
- Daruma, R. 2003. *Pengunaan Tes Psikologi*. Makassar: FIP UNM.
- Daruma, R. 2005. *Perkembangan Peserta Didik*. Makassar: FIP UNM.
- Dimiyati. 1994. *Belajar Dan pembelajaran*. Jakarta: DEPDIKNAS.
- Djamarah. 1994. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Lutan, R. 2000. *Filsafah Olahraga*. Jakarta: DEPDIKNAS.

Noisen Siagian: Peningkatan Kemampuan Lompat Jauh Peserta Didik dengan Menggunakan Media “KB” di Kelas VI SD Negeri 060925 Medan Amplas

Mutiah, D. 2010. *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana

Silberman, M. L. 2006. *Active Learning, 101 Cara Belajar Peserta Didik Aktif*. Penerjemah Raisul Muttaqien. Bandung: Nusamedia.

Sukintana. 2004. *Teori Pendidikan Jasmani*. Bandung: Nuansa.

Wahjoedi. 2001. *Landasan Evaluasi Pendidikan Jasmani*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.

_____ 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

_____ 2002. *Seleksi Dan Penelusuran Minat Dan Bakat Olahraga*. Jakarta: Depdiknas.